

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus atau sering disingkat ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, perbedaan ini terjadi dalam beberapa hal, seperti proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional, hal tersebut pada akhirnya perlu diakomodir dalam bentuk layanan yang sesuai dari beberapa komponen yang telah diuraikan sebelumnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan konsep yang cukup luas. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses tumbuh kembangnya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus, salah satunya anak dengan hambatan kecerdasan.

Tunagrahita atau anak dengan hambatan kecerdasan adalah individu dengan gangguan intelektual yang mengalami gangguan perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh seperti kemampuan kognitif, kata, serta sosialisasi. Setiap individu dituntut untuk bisa bersosialisasi dengan individu lainnya. Di dalam proses sosialisasi tersebut dibutuhkan interaksi yang baik agar sosialisasi tersebut dapat berhasil hal ini berkaitan dengan perilaku dan emosi yang dimiliki oleh setiap individu. Anak dengan hambatan kecerdasan ringan memiliki permasalahan dalam aspek perkembangan kognitif dan bahasa yang bukan disebabkan oleh tingkat intelektualitas mereka, melainkan oleh gangguan dalam perkembangan sosial mereka hal ini membuat anak kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, mereka cenderung kesulitan dalam memahami dan menaati norma-norma yang ada di masyarakat, sehingga cenderung menunjukkan perilaku-perilaku yang kurang sesuai dengan norma yang berlaku. Kondisi ini dapat memicu berbagai masalah dalam kemampuan mereka untuk berkomunikasi. Lebih jauh, anak dengan hambatan kecerdasan sering kali kesulitan dalam proses sosialisasi dan bisa menunjukkan

perilaku agresif yang mengganggu lingkungan sekitar. Perilaku agresif merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang dengan sengaja baik secara fisik maupun psikis yang mungkin bertentangan dengan kemauan pribadinya. Perilaku agresif pada dasarnya dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu perilaku agresif verbal (menyerang dengan kata atau memaki) dan perilaku agresif non-verbal (menyerang dengan perbuatan misalnya berkelahi, memukul, dll.

Menurun Ronen (dalam Safitri 2004) Seorang anak yang memiliki perilaku agresif baik fisik maupun verbal akan kesulitan dalam keterampilan sosial, kemampuan kognisi sosial dan kesulitan dalam penyesuaian diri, hal tersebut akan mengganggu atau menghambat pengembangan dirinya, selain itu dampak dari perilaku agresif verbal tersebut adalah anak sulit bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, anak tidak mampu menjalin hubungan pertemanan secara positif serta anak sering dijauhi oleh teman-temannya, hal tersebut tentunya dapat mengganggu proses belajarnya.

Kontrol diri merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh individu dalam mengendalikan perilaku sesuai dengan kondisi diri ketika melakukan sosialisasi dengan lingkungan. Ketika individu berinteraksi dengan orang lain, ia akan berupaya untuk memperlihatkan perilaku yang baik dan tepat menurutnya. Kontrol diri merupakan salah satu faktor kepribadian yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku agresif verbal. Seseorang yang mampu mengontrol diri dengan baik dipastikan mampu mengendalikan emosi, kognitif dan perilakunya. Jika seseorang memiliki pengendalian diri (kontrol diri) yang rendah maka ia cenderung melakukan tindakan negatif bahkan berbahaya bagi dirinya ataupun orang lain seperti melakukan agresif verbal maupun non-verbal, emosi yang meluap-luap dan sebagainya.

Fokus-fokus hal tersebut menjadi penting bagi anak dengan hambatan kecerdasan berkenaan dalam hal menolong dan mengurus diri sendiri maupun dalam hal keterampilan sosial agar nantinya dapat membantu dirinya ketika berinteraksi di dalam suatu kelompok atau masyarakat umum. Salah satu bentuk modifikasi perilaku yang dapat digunakan untuk menurunkan perilaku agresif yang

muncul pada anak salah satunya adalah *reinforcement*. Dalam konteks menanggulangi perilaku agresif, teknik *reinforcement* dapat digunakan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku agresif. Misalnya, perilaku agresif dapat dihentikan dengan memberikan konsekuensi negatif seperti pengurangan privilege atau hukuman sosial, sementara perilaku non-agresif dapat diperkuat dengan memberikan konsekuensi positif seperti pujian atau penguatan sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Sulzer-Azaroff dan Mayer (dalam Wasty Soemanto, 2020 hlm. 11) *Reinforcement* dapat terjadi secara alami, sebagai hasil dari interaksi kita sehari-hari dengan lingkungan fisik dan sosial, atau mungkin direncanakan sebagai bagian dari program modifikasi perilaku yang digunakan untuk mengubah perilaku seseorang.

Teknik *reinforcement* atau penguatan adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam psikologi perilaku untuk mengubah atau mengolah perilaku seseorang. Teknik ini bekerja dengan memberikan konsekuensi positif atau negatif atas suatu perilaku tertentu, dengan tujuan untuk meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut muncul lagi di masa depan. *Reinforcement* (penguatan) adalah segala bentuk respon yang sifatnya verbal atau non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi perilaku yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi penerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan ataupun koreksi. Menurut Skinner (dalam Zahra, N. A, 2020. Hlm. 8) *Reinforcement* memiliki dua macam, yaitu *reinforcement* positif dan *reinforcement* negatif. *Reinforcement* positif meningkatkan respon dengan mengikuti perilaku yang di harapkan dengan memberikan kegiatan, benda, makanan, dan penghargaan sosial yang berkaitan dengan peningkatan perilaku. Adapun *reinforcement* negatif adalah pemberian sesuatu atau penguatan perilaku yang merespon atas stimulus yang tidak menyenangkan. *Reinforcement* positif merupakan bentuk penguatan yang menyenangkan bagi anak, misal berupa benda yang disenangi dan dapat juga berupa kegiatan yang disenangi oleh anak agar merangsang anak supaya berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan. *Reinforcement* positif merupakan stimulus atau rangsangan yang dihadirkan dengan segera terhadap suatu perilaku yang dapat menguatkan frekuensi munculnya perilaku tersebut. Dengan demikian

reinforcement positif tersebut muncul apabila ada perilaku yang ingin ditetapkan. Adapun *reinforcement* negatif adalah suatu bentuk respon yang ingin lari dari rasa tidak nyaman atau kondisi yang tidak diharapkan, sehingga memberikan kemungkinan tidak akan mengulangi suatu perilaku yang tidak diinginkan. Artinya, *reinforcement* positif bertujuan untuk mempertahankan dan memelihara perilaku positif, sedangkan *reinforcement* negatif merupakan penguatan perilaku dengan cara menghentikan atau menghapus rangsangan yang tidak menyenangkan.

Berbagai teknik telah banyak digunakan sebagai upaya untuk penurunan perilaku agresif verbal seperti penelitian yang dilakukan oleh Benedikta Vurry Putri (2023) terkait “Pengaruh *Positive Activity Punishment* Terhadap Penurunan Perilaku Agresif Verbal Pada Anak Dengan Hambatan Emosi Dan Perilaku Di SD Pascal Montessori Bandung”. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Azzahra Rahma Dhara (2022) juga mengangkat terkait “Pengaruh Teknik *Reinforcement* Negatif Terhadap Penurunan Perilaku Agresif Verbal Pada Anak dengan Hambatan Emosi dan Perilaku di SLB-E Prayuwana”. Penelitian lainnya dilakukan oleh Stevani dkk (2018) yang berjudul “Penerapan *Assertive Behavior Therapy* Untuk Menurunkan Perilaku Agresi Verbal Pada Anak Di Lembaga X”. Penelitian mengenai Agresif Verbal ini juga dilakukan oleh Vony Aristya Sari Dkk (2017) yang berjudul “Keefektifan Teknik Sosiodrama Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa Kelas VII di SMP Negeri 5 Kepanjen”. Penelitian lainnya dilakukan oleh Hanif Kurniawati dengan judul “Penerapan Konseling Kelompok Kognitif Perilaku Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa Kelas VII-F SMPN 1 Nguntur Tulungagung”

Di zaman sekarang maraknya terjadi perilaku agresif verbal pada kalangan anak-anak hingga remaja, dimana menggunakan kata kasar seperti cacian, umpatan dan lainnya sudah biasa diucapkan baik dalam keadaan emosi maupun tidak, tak jarang kata kasar tersebut juga kerap kali diucapkan kepada guru atau orang yang lebih tua. Kebiasaan mengumpat dengan berkata kasar, mengejek, menghina dan membentak masih terdapat pada peserta didik di SLB Purnama Asih. Berdasarkan temuan lapangan yang peneliti temukan di SLB Purnama Asih, didapatkan anak dengan hambatan kecerdasan ringan berinisial AM yang memiliki hambatan dalam

mengontrol emosinya sehingga menyebabkan anak sulit untuk bersosialisasi, anak tidak bisa menjalin hubungan pertemanan dengan baik, anak dijauhi oleh teman-temannya karena memiliki perilaku agresif verbal, dari beberapa aspek perilaku agresif verbal, perilaku yang paling sering muncul pada AM meliputi mengumpat dengan berucap kata kasar seperti menyebutkan nama hewan seperti “anjing/asu”, “babi/bagong”, “monyet”, menyebutkan bagian tubuh yang berkaitan erat dengan organ seksual seperti “kontol/burung”, “momok/memek” dan kata kasar lainnya seperti “bangsat”, “tai”, “gelo”, “tolol”, “gobloug”. Perilaku agresif verbal mengumpat pada anak kerap kali muncul ketika anak sedang bermain, mengobrol bahkan saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dan orang tua sudah berupaya untuk mengurangi perilaku agresif verbal tersebut namun perilaku tersebut belum juga berkurang. Maka dari itu, peneliti ingin membantu untuk mengurangi perilaku agresif verbalnya agar dapat bersosialisasi dengan baik dengan menerapkan teknik *reinforcement* negatif.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul ”Penerapan Teknik *Reinforcement* Negatif Terhadap Penurunan Perilaku Agresif Verbal pada Anak dengan Hambatan Kecerdasan di SLB Purnama Asih.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan di latar belakang masalah, terdapat berbagai variabel atau faktor yang berpengaruh terhadap penurunan perilaku agresif verbal pada anak dengan hambatan kecerdasan. Salah satu variabel yang sering dikaji dalam konteks ini adalah teknik intervensi yang digunakan, baik dalam bentuk *reinforcement* positif, Teknik Sosiodrama, maupun pendekatan lainnya. Penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang upaya menurunkan perilaku agresif verbal pada anak dengan hambatan kecerdasan melalui berbagai teknik, misalnya menggunakan *reinforcement* positif menunjukkan bahwa penghargaan atau pemberian *reward* efektif dalam mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, namun, penelitian ini lebih memfokuskan pada penggunaan *reinforcement* negatif, yang mana berbeda dengan pendekatan *reward* dalam *reinforcement* positif, melainkan lebih kepada penghilangan stimulus yang tidak menyenangkan sebagai

konsekuensi dari perilaku yang diharapkan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi seberapa besar pengaruh penerapan teknik *reinforcement* negatif ini terhadap penurunan perilaku agresif verbal pada anak dengan hambatan kecerdasan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan batasan masalah untuk penelitian ini difokuskan pada Penerapan Teknik *Reinforcement* Negatif Terhadap Penurunan Perilaku Agresif Verbal Pada Anak Dengan Hambatan Kecerdasan di SLB Purnama Asih.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dirumuskan masalah yaitu “Seberapa besar pengaruh penerapan teknik *reinforcement* negatif terhadap penurunan perilaku agresif verbal pada anak dengan hambatan kecerdasan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan teknik *reinforcement* negatif terhadap penurunan perilaku agresif verbal pada anak dengan hambatan kecerdasan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan di lingkup pendidikan khusus tentang besarnya pengaruh penerapan teknik *reinforcement* negatif terhadap penurunan perilaku agresif verbal pada anak dengan hambatan kecerdasan.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Untuk peserta didik dengan hambatan kecerdasan

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membantu peserta didik dengan hambatan kecerdasan dalam menurunkan perilaku agresif verbal.

- b. Untuk Guru

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi opsi/alternatif dalam menstimulus peserta didik dengan hambatan kecerdasan menggunakan teknik *reinforcement* negatif terhadap penurunan perilaku agresif verbal.

Widia Wati, 2024

PENERAPAN TEKNIK REINFORCEMENT NEGATIF TERHADAP PENURUNAN PERILAKU AGRESIF VERBAL PADA ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN DI SLB PURNAMA ASIH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Pada bagian ini tertulis mengenai sistematika penulisan pada keseluruhan bagian skripsi. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara satu bab dengan bab yang lainnya dalam membentuk suatu kerangka utuh yang sistematis sehingga pembaca dapat memahami isi dari skripsi yang telah dibuat oleh penulis. Berikut adalah bagian-bagian yang menjadi struktur organisasi skripsi:

Bab I: bagian ini memuat pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II: bagian ini berisi mengenai kajian pustaka yang menjelaskan mengenai topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini, kajian pustaka akan memuat mengenai konsep peserta didik anak dengan hambatan kecerdasan, konsep perilaku adaptif, serta konsep *reinforcement*. Selain itu, Bab II juga akan memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, serta posisi teoritis peneliti berkaitan dengan masalah yang diangkat.

Bab III: bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural. Pada bagian ini dibahas mengenai metodologi penelitian yang menjelaskan mengenai variabel–variabel penelitian, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data.

Bab IV: sebagaimana tercantum dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2021, bagian ini akan menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, serta (2) pemkatan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V: bagian ini berisi kesimpulan mengenai penelitian yang telah dilakukan yang menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, dan rekomendasi berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan.